ISSN 3064-3384

Peningkatan Pemahaman Santri Terhadap Penggunaan QRIS melalui Program Literasi Keuangan Digital di Pondok Pesantren Roudhotul Mubtadi'in

Dwi Novi Fitri Maulani [a,1], Kamila Savana Enriq [b,2], Waynee Sheptiani Shalsalavena [c,3], Maulida Nuril Arifin [d,4], Noviyanti [e,5*]

[a] Roudhotul Mubtadi'in Islamic Boarding School, Pesantren, Ulujami District, Pemalang Regency, Central Java 52371, Indonesia
[b] Roudhotul Mubtadi'in Islamic Boarding School, Kauman, Pesantren, Ulujami District, Pemalang Regency, Central Java 52371, Indonesia
[c] Roudhotul Mubtadi'in Islamic Boarding School, Kauman, Pesantren, Ulujami District, Pemalang Regency, Central Java 25371, Indonesia
[d] Roudhotul Mubtadi'in Islamic Boarding School, Kauman, Pesantren, Ulujami District, Pemalang Regency, Central Java 25371, Indonesia
[e] Universitas Pancasakti Tegal, Jl. Halmahera KM. 01, Mintaragen, Tegal Tim., Kota Tegal, Jawa Tengah 52121, Indonesia.
[1] fitrimaulanidwinovi@gmail.com; [2] savana.kamila@gmail.com; [3] wayneevena@gmail.com; [4]maulidanurilm601@gmail.com; [5]noviyanti@ups.ac.id
* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history
Received 23 – 07 - 2026
Revised 23 – 10 - 2026
Accepted 29 – 10- 2026

Keywords
QRIS
Pembayaran Digital
Pondok Pesantren
Literasi Keuangan
Akuntansi Syariah

ABSTRACT

This community service activity aims to optimize the use of QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) and digital transfer systems at the Roudhotul Mubtadi'in Ulujami Islamic Boarding School (Pondok Pesantren) through socialization and direct mentoring for female students (santri putri). The method employed is the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, executed through five stages: Discovery (exploring the boarding school community's assets), Dream (formulating a shared vision for digital independence), Design (planning five asset-based thematic socialization sessions), Define (establishing success indicators and mutual commitments), and Destiny (implementing independent practice and continuous evaluation). The results of the activity demonstrate a significant increase in the students' understanding and confidence in utilizing digital payment instruments independently. This is accompanied by a growing awareness of responsible financial behavior rooted in Islamic values, namely amanah (trustworthiness), transparency, and accountability. This activity implies that structured, Sharia-value-based mentoring derived from the internal asset strengths of the community is highly essential to bridge the gap between digital infrastructure availability and user competence within Islamic boarding school environments. Furthermore, it proves that collaboration between universities and Islamic boarding schools serves as an effective and replicable empowerment model for digital financial literacy.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi keuangan digital di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan perangkat mobile di seluruh lapisan masyarakat. Transformasi digital dalam sektor keuangan telah mendorong berbagai inovasi sistem pembayaran yang lebih efisien, inklusif, dan terintegrasi. Salah satu inovasi paling

signifikan adalah hadirnya Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang diluncurkan oleh Bank Indonesia sebagai standar nasional pembayaran berbasis kode QR. QRIS memungkinkan seluruh lapisan masyarakat untuk melakukan transaksi pembayaran secara non-tunai melalui berbagai platform dompet digital hanya dengan satu kode QR yang terintegrasi. Sistem ini dirancang untuk mendorong pergeseran pola transaksi dari tunai menuju digital secara inklusif, cepat, praktis, dan efisien (Ana Mufidah, 2026). Kehadiran QRIS juga menjadi bagian dari implementasi Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025 yang menargetkan ekosistem pembayaran digital yang terbuka, interoperable, dan aman bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Perluasan adopsi QRIS tidak selalu berjalan mulus di seluruh segmen masyarakat. Komunitas yang belum memiliki literasi keuangan digital yang memadai cenderung menghadapi hambatan dalam memahami dan memanfaatkan teknologi ini secara optimal. Rendahnya literasi digital, gangguan sistem transaksi, serta potensi penipuan melalui QR code palsu menjadi kendala yang kerap ditemukan di lapangan (Ana Mufidah, 2026). Selain itu, ketidaktahuan tentang prosedur penggunaan, keamanan transaksi, dan hak serta kewajiban pengguna menjadi faktor yang memperlemah kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembayaran digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyediaan infrastruktur teknologi saja tidak cukup tanpa disertai program penguatan literasi keuangan digital yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan bagi kelompok masyarakat yang menjadi sasaran adopsi teknologi tersebut.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki potensi besar dalam mengadopsi teknologi digital, termasuk sistem pembayaran QRIS. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai komunitas sosial-ekonomi yang memiliki ekosistem transaksi internal yang aktif, mencakup pembayaran syahriyah, pembelian di kantin dan koperasi, serta pengelolaan dana infak dan sedekah. Transformasi sistem pembayaran di lingkungan pesantren dari tunai menjadi cashless berbasis QRIS berpotensi meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan pesantren secara signifikan. Beberapa pesantren di Indonesia telah memulai langkah ini dengan membangun infrastruktur cashless sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital (Nursyamsi et al., 2025). Namun, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kesiapan seluruh warga pesantren, terutama santri, dalam memahami dan menggunakan sistem pembayaran digital secara mandiri dan bertanggung jawab.

Keberhasilan implementasi transaksi digital di lingkungan pesantren tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga oleh tingkat literasi keuangan digital dan kesiapan sikap santri sebagai pengguna utamanya. Rendahnya literasi keuangan digital terbukti menjadi faktor utama yang memengaruhi sikap kehati-hatian bahkan resistensi santri terhadap penggunaan sistem transaksi digital (Nursyamsi et al., 2025). Keterbatasan pemahaman prosedural, minimnya panduan yang kontekstual, serta ketidaktahuan tentang risiko transaksi digital menjadi temuan yang kerap ditemui di berbagai pesantren yang telah menerapkan sistem cashless. Kondisi ini mempertegas bahwa kesenjangan antara ketersediaan infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia merupakan tantangan utama yang perlu segera diatasi melalui program literasi keuangan digital yang tepat sasaran, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik komunitas pesantren.

Pondok Pesantren Roudhotul Mubtadi'in merupakan salah satu pesantren yang telah membangun infrastruktur cashless berbasis QRIS sejak 29 Oktober 2023 melalui Aplikasi Roudhotul Mubtadi'in Mobile. Keberadaan aplikasi ini dilengkapi dengan kartu cashless dan sistem jaringan yang memadai, sehingga secara teknis pesantren ini telah siap untuk mengimplementasikan transaksi digital secara penuh dalam kegiatan sehari-hari santri. Namun berdasarkan observasi awal, ketersediaan infrastruktur tersebut belum diimbangi dengan pemahaman santri yang memadai terhadap penggunaan QRIS secara mandiri. Santri sebagai pengguna utama sistem pembayaran digital pesantren belum memperoleh pembekalan literasi keuangan yang memadai, baik dalam pengelolaan uang saku, prosedur transaksi, maupun pemahaman tentang keamanan digital (Ningsih et al., 2023). Kondisi ini mendorong perlunya intervensi berupa program literasi keuangan digital yang dirancang secara kontekstual dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata komunitas pesantren.

Literasi keuangan digital di lingkungan pesantren memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan komunitas umum, karena tidak hanya menyangkut kompetensi teknis tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan kehidupan pesantren. Santri perlu memahami bahwa penggunaan teknologi keuangan digital bukan sekadar kemampuan operasional, melainkan juga mencakup dimensi moral dan tanggung jawab dalam bertransaksi (Ningsih et al., 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah dalam fikih pesantren, yakni mengambil hal baru yang lebih baik, yang melegitimasi adopsi teknologi digital sebagai bagian dari implementasi nilai keislaman. Prinsip-prinsip akuntansi syariah seperti amanah, transparansi, dan akuntabilitas perlu diintegrasikan dalam setiap

aspek program literasi keuangan digital agar santri tidak hanya cakap secara teknis tetapi juga bertanggung jawab secara moral dalam setiap aktivitas transaksi digitalnya.

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai kerangka pemberdayaan yang berfokus pada penggalian dan pemanfaatan potensi serta aset yang sudah dimiliki komunitas pesantren. Pendekatan ini dipilih karena intervensi yang dibutuhkan bukanlah membangun sistem baru dari luar, melainkan mengoptimalkan kapasitas komunitas santri untuk memanfaatkan aset yang sudah ada secara mandiri dan bertanggung jawab (Ningsih et al., 2023). Melalui siklus 5-D ABCD yakni Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny, program ini dirancang secara partisipatif dengan melibatkan santri dan pengurus pesantren sebagai aktor aktif dalam setiap tahapannya. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman santri Pondok Pesantren Roudhotul Mubtadi'in tentang penggunaan QRIS melalui program literasi keuangan digital yang mengintegrasikan kompetensi teknis dan nilai-nilai syariah, serta menghasilkan kelompok peer educator yang menjamin keberlanjutan program secara mandiri setelah pendampingan berakhir.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu metode pemberdayaan yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset serta kekuatan yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri sebagai modal utama pengembangan (Mirza, 2019). Pendekatan ini dipilih karena Pondok Pesantren Roudhotul Mubtadi'in secara faktual telah memiliki aset digital berupa Aplikasi Roudhotul Mubtadi'in Mobile dan infrastruktur *cashless* yang dibangun sejak 29 Oktober 2023, sehingga intervensi yang dibutuhkan bukanlah membangun sistem baru dari luar, melainkan mengoptimalkan kapasitas komunitas santri untuk memanfaatkan aset yang sudah ada secara mandiri dan bertanggung jawab.

ABCD merupakan pendekatan berbasis aset (*asset-based approach*) yang memandang masyarakat bukan sebagai kelompok yang lemah dan tidak memiliki potensi, melainkan sebagai komunitas yang sesungguhnya memiliki potensi untuk keluar dari berbagai permasalahan melalui kekuatan internalnya sendiri, berbeda dengan pendekatan berbasis masalah (*need-based approach*) yang menempatkan komunitas sebagai pihak yang kekurangan dan membutuhkan solusi dari luar (Mirza, 2019). Aset komunitas dalam pendekatan ABCD mencakup berbagai dimensi. Dalam kegiatan ini, aset yang teridentifikasi dimiliki oleh komunitas pesantren terdiri dari aset fisik, aset manusia, aset sosial, aset finansial, dan aset alam (Mallapiang et al., 2020), yang dalam konteks pesantren dijabarkan sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Aset Komunitas Pesantren dalam Konteks Literasi Keuangan Digital

Jenis Aset	Wujud Aset di Pesantren	Peran dalam Program ABCD
Aset Fisik	Aplikasi Roudhotul Mubtadi'in Mobile, sistem QRIS, kartu *cashless*, dan infrastruktur jaringan pesantren	Modal utama yang dioptimalkan; santri dilatih menggunakan sistem yang sudah ada, bukan belajar sistem baru
Aset Manusia	±20 santri putri aktif, pengurus pesantren yang kompeten, serta tim pelaksana dari perguruan tinggi	Subjek utama pemberdayaan; santri terpilih disiapkan menjadi *peer educator* bagi santri lainnya
Aset Sosial	Kepercayaan antarwarga pesantren, kultur belajar bersama (*halaqah*), dan jaringan pengurus–santri	Media diseminasi ilmu; pengetahuan tentang QRIS disebarkan melalui jaringan sosial yang sudah ada

Jenis Aset	Wujud Aset di Pesantren	Peran dalam Program ABCD
Aset Nilai	Prinsip syariah: amanah, transparansi, akuntabilitas, dan kaidah fikih *al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*	Sarana praktik langsung transaksi QRIS dalam kondisi nyata
Aset Finansial	Sistem pengelolaan keuangan pesantren yang telah berjalan secara digital dan rekening santri aktif	Jaminan keberlanjutan program setelah pendampingan dari perguruan tinggi berakhir

Sumber: Hasil pemetaan aset bersama pengurus Pesantren Roudhotul Mubtadi'in, 2026

Tahapan Pelaksanaan

Implementasi pendekatan ABCD dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui lima tahapan yang mengadaptasi siklus *5-D Appreciative Inquiry*, yaitu *Discovery, Dream, Design, Define,* dan *Destiny* (Rinawati et al., 2017). Kelima tahapan ini dijalankan secara partisipatif, di mana santri dan pengurus pesantren dilibatkan sebagai aktor aktif, bukan sekadar penerima program dalam setiap prosesnya.

Tahap 1 *Discovery* (Penggalian Aset).

Tahap pertama dilaksanakan melalui koordinasi awal dengan pengurus pesantren untuk memetakan aset digital yang telah dimiliki dan mengidentifikasi hambatan pemanfaatannya. Teknik yang digunakan meliputi wawancara apresiatif (*appreciative interview*) kepada pengasuh dan pengurus, serta diskusi kelompok terarah (FGD) bersama 20 santri putri untuk menggali pengalaman mereka dalam menggunakan aplikasi pesantren dan sistem pembayaran digital. Pada tahap ini ditemukan bahwa santri sebenarnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap teknologi keuangan digital, namun terkendala oleh kurangnya panduan prosedural yang kontekstual dan bernuansa nilai syariah.

Tahap 2 *Dream* (Merumuskan Visi).

Berdasarkan temuan *Discovery*, santri dan pengurus pesantren bersama-sama merumuskan visi yang ingin diwujudkan: terbentuknya komunitas santri putri yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam bertransaksi digital berdasarkan nilai-nilai Islam. Visi ini kemudian dijadikan kompas dalam perancangan program, sehingga setiap sesi sosialisasi tidak sekadar bersifat teknis-prosedural, tetapi juga memperkuat dimensi normatif dan spiritual penggunaan keuangan digital.

Tahap 3 *Design* (Perancangan Program).

Pada tahap ini dirancang lima sesi sosialisasi tematik yang memanfaatkan aset-aset komunitas yang telah dipetakan. Materi disusun secara bertahap dari pemahaman konseptual menuju praktik mandiri, dengan mengintegrasikan prinsip akuntansi syariah di setiap sesinya. Rancangan program secara lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rancangan Lima Sesi Sosialisasi Berbasis ABCD

Sesi	Tema	Aset yang Diaktivasi	Metode
1	Pengenalan QRIS dan Sistem *Cashless* Pesantren	Aplikasi Roudhotul Mubtadi'in Mobile, kartu *cashless*	Demonstrasi langsung, tanya jawab

Sesi	Tema	Aset yang Diaktivasi	Metode
2	Prosedur Pembayaran Syahriyah dan Infak via QRIS	Sistem QRIS yang telah terpasang, akun santri aktif	Praktik terbimbing berpasangan
3	Keamanan Transaksi Digital dan Pengelolaan Uang Saku	Fitur keamanan aplikasi, pengetahuan awal santri	Studi kasus, simulasi
4	Nilai-Nilai Syariah dalam Transaksi Keuangan Digital	Kaidah fikih pesantren, prinsip amanah–transparansi–akuntabilitas	Diskusi berbasis teks, refleksi bersama
5	Praktik Mandiri dan Evaluasi Capaian	Seluruh aset yang telah dioptimalkan pada sesi 1–4	Praktik mandiri, refleksi kelompok, kuis evaluasi

Sumber: Rancangan program oleh tim pelaksana, 2026

Tahap 4 *Define* (Penetapan Komitmen).

Sebelum sesi sosialisasi dimulai, dilakukan penetapan indikator keberhasilan bersama antara tim pelaksana, pengurus pesantren, dan perwakilan santri. Indikator yang disepakati mencakup: (a) kemampuan santri melakukan transaksi QRIS secara mandiri tanpa bantuan; (b) pemahaman santri terhadap prosedur keamanan digital; dan (c) kemampuan santri mengaitkan transaksi digital dengan nilai-nilai syariah. Kesepakatan ini diformalkan dalam bentuk komitmen bersama yang ditandatangani oleh perwakilan santri dan pengurus pesantren, sehingga program memiliki akuntabilitas yang jelas.

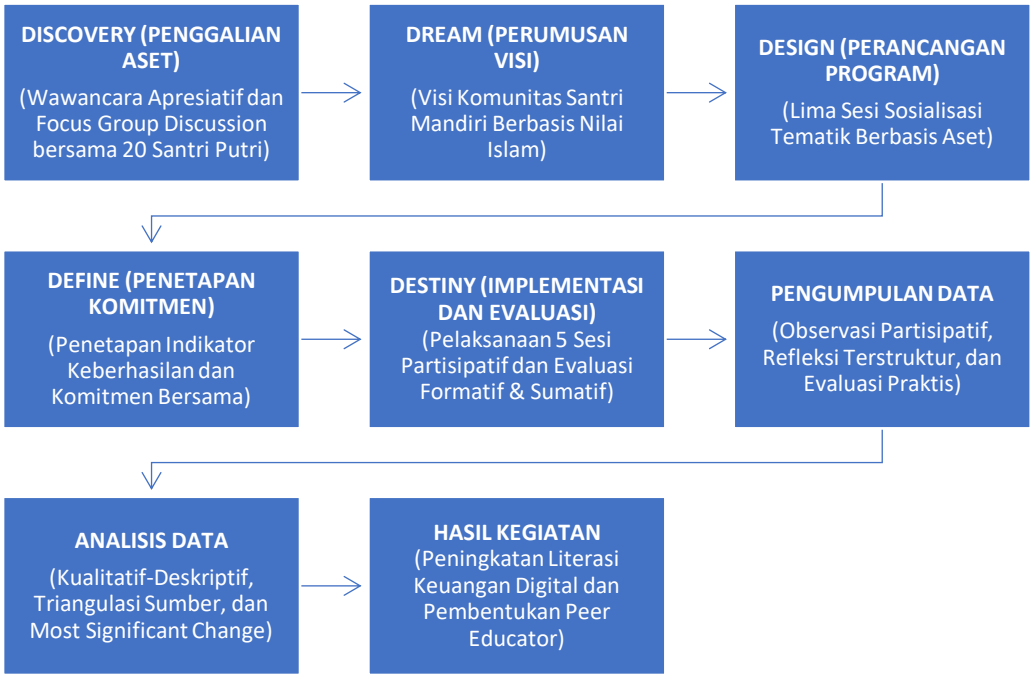
Tahap 5 *Destiny* (Implementasi dan Evaluasi).

Kelima sesi sosialisasi dilaksanakan dengan total peserta ±20 santri putri dalam suasana yang partisipatif dan berbasis kekuatan (*strength-based*). Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang responsif, bukan instruktur yang direktif, sehingga santri didorong untuk aktif berbagi pengalaman dan saling mengajari satu sama lain. Evaluasi dilakukan melalui dua jalur: evaluasi formatif berupa refleksi lisan di akhir setiap sesi, dan evaluasi sumatif berupa pengukuran kemampuan praktis dan pemahaman konseptual pada sesi ke-5. Keberlanjutan program dijamin melalui pembentukan kelompok *peer educator* yang terdiri dari santri yang telah menguasai materi untuk mendampingi santri lainnya secara mandiri setelah program berakhir.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data kegiatan dikumpulkan melalui tiga instrumen. Pertama, lembar observasi partisipatif yang diisi fasilitator pada setiap sesi untuk mencatat perkembangan kemampuan dan respons santri. Kedua, panduan refleksi terstruktur yang diisi santri di akhir setiap sesi sebagai rekam jejak pembelajaran. Ketiga, lembar evaluasi praktis pada sesi ke-5 yang mengukur kemampuan santri melakukan transaksi QRIS secara mandiri serta pemahaman terhadap prosedur keamanan dan nilai syariah yang menyertainya.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif-deskriptif dengan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan dari hasil observasi fasilitator, refleksi santri, dan evaluasi praktis. Peningkatan kapasitas santri dinilai berdasarkan ketercapaian indikator yang telah disepakati pada tahap *Define*, serta menggunakan metode *Most Significant Change* (MSC) untuk mendokumentasikan perubahan terpenting yang dirasakan santri selama proses berlangsung.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan program ABCD di Pondok Pesantren Roudhotul Mubtadi'in

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Tahap Discovery (Penggalian Aset)

Tahap Discovery dilaksanakan melalui wawancara apresiatif kepada pengasuh dan pengurus pesantren serta *Focus Group Discussion* (FGD) bersama 20 santri putri selama ±90 menit. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Roudhotul Mubtadi'in telah memiliki aset digital yang memadai berupa Aplikasi Roudhotul Mubtadi'in Mobile dan infrastruktur cashless berbasis QRIS yang aktif sejak 29 Oktober 2023. Namun ditemukan kesenjangan signifikan antara ketersediaan aset dan kemampuan santri dalam memanfaatkannya secara mandiri.

Hasil *Focus Grup Discussion* (FGD) mengungkap bahwa hambatan utama bukan pada aspek teknis infrastruktur, melainkan pada ketiadaan panduan prosedural yang kontekstual dan bernuansa nilai syariah. Temuan ini sekaligus memvalidasi pilihan pendekatan ABCD: intervensi yang dibutuhkan adalah mengoptimalkan kapasitas komunitas untuk memanfaatkan aset yang sudah ada, bukan membangun sistem baru dari luar. Ringkasan hasil pemetaan aset disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pemetaan Aset Komunitas Pesantren

Jenis Aset	Temuan di Lapangan	Status Pemanfaatan
Aset Fisik	Aplikasi Roudhotul Mubtadi'in Mobile, sistem QRIS, kartu cashless aktif sejak 29 Oktober 2023	Tersedia namun belum dimanfaatkan optimal oleh santri
Aset Manusia	20 santri putri aktif, pengurus pesantren yang kompeten di bidang teknologi	Memiliki motivasi tinggi, terkendala panduan kontekstual
Aset Sosial	Kepercayaan antarwarga pesantren, kultur halaqah, jaringan pengurus–santri	Siap dijadikan media diseminasi pengetahuan QRIS

Aset Nilai	Prinsip syariah: amanah, transparansi, akuntabilitas, kaidah fikih al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah	Menjadi landasan normatif adopsi teknologi digital
Aset Kelembagaan	Struktur pesantren terorganisasi, komitmen pengasuh, program cashless berjalan	Jaminan keberlanjutan program setelah pendampingan berakhir

Sumber: Hasil wawancara apresiatif dan FGD bersama pengurus dan santri, 2026



Gambar 2. Diskusi dengan pengurus pondok

3.2 Hasil Tahap Dream (Perumusan Visi Bersama)

Santri dan pengurus pesantren secara partisipatif merumuskan visi bersama: terbentuknya komunitas santri putri yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam bertransaksi digital berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses perumusan visi yang berlangsung secara dialogis ini menghasilkan kesepakatan bahwa penggunaan QRIS bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan bagian dari implementasi akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Visi bersama ini kemudian berfungsi sebagai kompas normatif dalam perancangan seluruh sesi sosialisasi. Setiap pertemuan dirancang tidak hanya berdimensi teknis-prosedural, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual penggunaan keuangan digital. Hal ini selaras dengan prinsip ABCD yang menempatkan nilai komunitas sebagai modal utama pengembangan, bukan sekadar instrumen pelengkap program.



Gambar 3. Penetapan indikator keberhasilan

3.3 Hasil Tahap Design (Perancangan Program)

Pada tahap ini dirancang lima sesi sosialisasi tematik yang secara langsung mengaktivasi aset komunitas yang telah dipetakan pada tahap Discovery. Proses perancangan dilakukan secara kolaboratif antara tim pelaksana, pengurus pesantren, dan perwakilan santri, sehingga materi yang dihasilkan benar-benar kontekstual dan sesuai kebutuhan nyata pesantren. Integrasi prinsip akuntansi syariah amanah, transparansi, dan akuntabilitas menjadi benang merah yang menghubungkan seluruh sesi. Rincian rancangan sesi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Pelaksanaan Lima Sesi Sosialisasi Berbasis ABCD

Sesi	Tema	Aset yang Diaktivasi	Respons Peserta
1	Pengenalan QRIS dan Sistem Cashless Pesantren	Aplikasi Mobile, kartu cashless	Antusias, banyak pertanyaan teknis
2	Prosedur Pembayaran Syahriyah dan Infak via QRIS	Sistem QRIS terpasang, akun santri aktif	85% berhasil pada percobaan pertama
3	Keamanan Transaksi Digital dan Pengelolaan Uang Saku	Fitur keamanan aplikasi, pengetahuan awal santri	Diskusi produktif tentang risiko digital
4	Nilai-Nilai Syariah dalam Transaksi Keuangan Digital	Kaidah fikih pesantren, prinsip amanah–transparansi	Santri mampu mengaitkan teknologi dengan akhlak
5	Praktik Mandiri dan Evaluasi Capaian	Seluruh aset sesi 1–4	100% santri transaksi mandiri

Sumber: Catatan lapangan dan lembar observasi partisipatif tim pelaksana, 2026

Pendekatan desain berbasis aset terbukti menghasilkan program yang lebih diterima peserta dibandingkan pelatihan konvensional yang bersifat top-down, karena santri merasa materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan nyata mereka di lingkungan pesantren.

3.4 Hasil Tahap Define (Penetapan Komitmen)

Sebelum pelaksanaan sesi dimulai, ditetapkan tiga indikator keberhasilan secara bersama antara tim pelaksana, pengurus pesantren, dan perwakilan santri: (a) kemampuan santri melakukan transaksi QRIS secara mandiri tanpa bantuan; (b) pemahaman santri terhadap prosedur keamanan digital; dan (c) kemampuan santri mengaitkan transaksi digital dengan nilai-nilai syariah. Komitmen ini diformalkan melalui penandatanganan kesepakatan bersama oleh perwakilan santri dan pengurus pesantren.

Proses formalisasi komitmen ini berdampak psikologis yang positif. Santri merasa memiliki tanggung jawab pribadi terhadap keberhasilan program sehingga tingkat partisipasi dan kesungguhan selama sesi sosialisasi meningkat secara nyata. Ini merupakan salah satu keunggulan pendekatan ABCD dibanding metode pelatihan konvensional: komunitas terlibat sejak awal dalam menentukan ukuran keberhasilannya sendiri.

3.5 Hasil Tahap Destiny (Implementasi dan Evaluasi)

Kelima sesi sosialisasi dilaksanakan secara partisipatif dengan total 20 santri putri dalam suasana berbasis kekuatan (strength-based). Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang responsif, bukan instruktur yang direktif. Santri secara aktif berbagi pengalaman dan saling mengajari satu sama lain (peer learning), yang merupakan manifestasi nyata dari aset sosial komunitas pesantren berupa kultur halaqah yang telah dipetakan pada tahap Discovery.



Gambar 4. Pemaparan materi

Evaluasi dilakukan melalui dua jalur sesuai rancangan metode: evaluasi formatif berupa refleksi lisan di akhir setiap sesi, dan evaluasi sumatif berupa lembar evaluasi praktis pada sesi ke-5. Hasil evaluasi menunjukkan ketercapaian seluruh indikator yang ditetapkan pada tahap Define, sebagaimana tersaji pada Tabel 5.

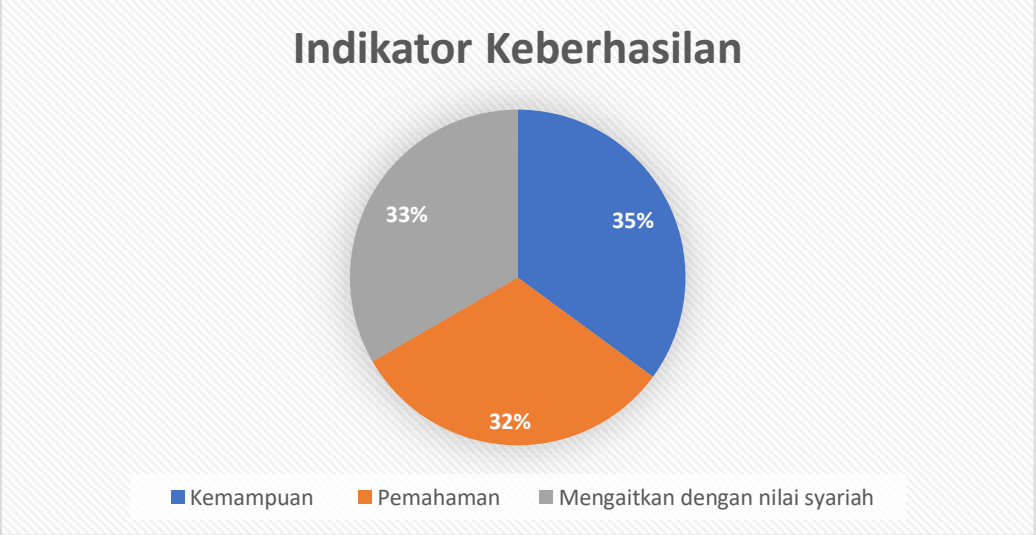
Tabel 5. Capaian Indikator Keberhasilan Program

Indikator Keberhasilan	Target	Capaian	Persentase

Kemampuan transaksi QRIS mandiri tanpa bantuan	20 santri	20 santri	100%
Pemahaman prosedur keamanan transaksi digital	20 santri	18 santri	90%
Kemampuan mengaitkan transaksi digital dengan nilai syariah	20 santri	19 santri	95%

Sumber: Lembar evaluasi praktis dan observasi partisipatif, sesi ke-5, 2026

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan tercapai dengan baik. Capaian 100% pada kemampuan transaksi mandiri mengkonfirmasi efektivitas pendekatan ABCD yang mengoptimalkan aset yang sudah ada. Capaian 95% pada pemahaman nilai syariah membuktikan bahwa integrasi dimensi normatif dalam program literasi keuangan digital di lingkungan pesantren dapat berjalan efektif.



Gambar 5. persentase peningkatan pemahaman santri

3.6 Analisis Most Significant Change (MSC)

Berdasarkan triangulasi data dari lembar observasi partisipatif, panduan refleksi terstruktur, dan evaluasi praktis sesi ke-5, perubahan paling signifikan yang terjadi selama program berlangsung mencakup tiga dimensi. Pertama, dimensi kognitif: santri mengalami peningkatan pemahaman substansial tentang mekanisme kerja QRIS dan sistem cashless pesantren. Kedua, dimensi afektif: santri yang semula merasa ragu dan cemas kini menunjukkan kepercayaan diri tinggi dalam menggunakan aplikasi pesantren secara mandiri. Ketiga, dimensi normatif: santri mampu menginternalisasi nilai-nilai syariah sebagai landasan transaksi digital, bukan sekadar mengikuti prosedur teknis semata.

Hasil MSC disajikan dalam bentuk narasi perubahan individual yang dipilih berdasarkan kedalaman refleksi dan signifikansi perubahan perilaku. Narasi perubahan terpenting berasal dari seorang santri yang menyatakan bahwa program ini tidak hanya mengajarkan cara menggunakan QRIS, tetapi juga memahamkan bahwa kehati-hatian dan kejujuran dalam bertransaksi digital adalah bagian dari akhlak seorang Muslimah. Narasi ini merepresentasikan integrasi yang berhasil antara literasi keuangan digital dan nilai-nilai keislaman yang menjadi visi program sejak tahap Dream.

Program ini menghasilkan kelompok peer educator yang terdiri dari 5 santri terpilih berdasarkan penguasaan materi dan kemampuan komunikasi sebagai wujud nyata prinsip ABCD bahwa komunitas harus mampu berkembang secara mandiri. Kelompok ini bertugas mendampingi santri lain yang belum mengikuti program serta menjadi rujukan pertama apabila terdapat kendala penggunaan QRIS di

lingkungan pesantren. Pengurus pesantren menyatakan komitmennya untuk mengintegrasikan materi literasi keuangan digital ke dalam kurikulum orientasi santri baru. Keberlanjutan program juga dijamin oleh aset kelembagaan pesantren berupa struktur organisasi yang terorganisasi dan komitmen pengasuh yang telah terpetakan sejak tahap Discovery. Langkah ini memastikan program tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari sistem pembinaan santri yang berkelanjutan capaian yang selaras dengan semangat inti pendekatan ABCD dalam membangun kemandirian komunitas dari dalam.

4. Kesimpulan

Program literasi keuangan digital melalui sosialisasi dan pendampingan penggunaan QRIS di Pondok Pesantren Roudhotul Mubtadi'in berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri santri dalam melakukan transaksi digital secara mandiri. Dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), program memanfaatkan aset yang telah dimiliki pesantren, seperti aplikasi pesantren, sistem QRIS, sumber daya manusia, serta nilai-nilai syariah, sehingga proses pemberdayaan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Program ini juga berhasil mengintegrasikan aspek teknis penggunaan QRIS dengan nilai-nilai Islam berupa amanah, transparansi, dan akuntabilitas. Permasalahan utama yang dihadapi santri bukan terletak pada ketersediaan infrastruktur digital, melainkan pada kurangnya pemahaman prosedural dan rendahnya kepercayaan diri dalam menggunakan sistem pembayaran digital. Setelah mengikuti lima sesi sosialisasi berbasis ABCD, seluruh indikator keberhasilan dapat tercapai dengan baik. Sebanyak 100% santri mampu melakukan transaksi QRIS secara mandiri, 90% memahami prosedur keamanan transaksi digital, dan 95% mampu menghubungkan penggunaan QRIS dengan nilai-nilai syariah. Selain peningkatan pada aspek pengetahuan dan keterampilan, santri juga mengalami perubahan sikap berupa meningkatnya rasa percaya diri serta kesadaran untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dan kejujuran dalam transaksi digital. Pendampingan literasi keuangan digital yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis nilai syariah mampu menjembatani kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kemampuan pengguna di lingkungan pesantren. Pembentukan kelompok peer educator serta komitmen pesantren untuk memasukkan materi literasi keuangan digital ke dalam program orientasi santri baru menunjukkan adanya keberlanjutan program setelah kegiatan selesai. Secara lebih luas, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan pesantren dapat menjadi model pemberdayaan literasi keuangan digital yang efektif, adaptif, dan dapat direplikasi pada pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mendukung transformasi keuangan digital yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Roudhotul Mubtadi'in Ulujami atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh santri putri yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap sesi program literasi keuangan digital. Tim pengabdian turut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta masukan yang sangat berharga sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung selama kegiatan berlangsung. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dan berkontribusi dalam meningkatkan literasi keuangan digital di lingkungan pesantren.

Deklarasi

Maulida Nuril Arifin berperan sebagai ketua pelaksana kegiatan dan penanggung jawab penyusunan artikel. Dwi Novi Fitri Maulani, Kamila Savana Enriq, Waynee Sheptiani Shalsalavena, dan Noviyanti berkontribusi dalam pelaksanaan program, pendampingan peserta, pengumpulan data, dokumentasi, evaluasi kegiatan, serta penyusunan dan penyuntingan naskah. Seluruh penulis berkontribusi secara aktif dalam kegiatan dan menyetujui naskah akhir untuk dipublikasikan.

Pernyataan

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Penulis menyatakan bahwa artikel ini disusun secara mandiri tanpa menggunakan alat kecerdasan buatan (AI) dalam proses penulisan, pengolahan informasi, maupun pengembangan isi artikel. Seluruh gagasan, deskripsi kegiatan, analisis, dan kesimpulan dalam artikel ini disusun berdasarkan pengalaman selama pelaksanaan program literasi keuangan digital melalui sosialisasi dan pendampingan penggunaan QRIS bagi santri putri, serta data yang dikumpulkan selama program berlangsung. Oleh karena itu, penulis bertanggung jawab penuh secara akademik atas isi artikel ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Maulida Nuril Arifin berperan sebagai ketua pelaksana kegiatan dan penanggung jawab penyusunan artikel. Dwi Novi Fitri Maulani, Kamila Savana Enriq, Waynee Sheptiani Shalsalavena, dan Noviyanti berkontribusi dalam pelaksanaan program di Pondok Pesantren Roudhotul Mubtadi'in, Ulujami, Kabupaten Pemalang, meliputi pendampingan peserta, pengumpulan data melalui wawancara apresiatif, diskusi kelompok terarah (FGD), observasi partisipatif, dan lembar evaluasi, serta dokumentasi dan evaluasi kegiatan. Seluruh penulis juga berkontribusi dalam penyusunan dan penyuntingan naskah. Seluruh penulis bertanggung jawab atas kontribusinya masing-masing dan telah menyetujui naskah akhir yang diajukan untuk publikasi.

Pernyataan Pendanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan artikel ini tidak menerima pendanaan eksternal dari lembaga pemerintah, organisasi swasta, maupun sponsor. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudhotul Mubtadi'in, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, sesuai dengan program yang direncanakan oleh tim pelaksana. Oleh karena itu, tidak terdapat nomor hibah atau pendanaan khusus yang perlu dilaporkan dalam artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan pribadi, institusional, maupun finansial yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan pengabdian, penyusunan artikel, interpretasi hasil kegiatan, maupun proses publikasi. Artikel ini disusun untuk mendokumentasikan pelaksanaan program literasi keuangan digital melalui sosialisasi dan pendampingan penggunaan QRIS di Pondok Pesantren Roudhotul Mubtadi'in serta pengalaman yang diperoleh selama kegiatan. Seluruh uraian dalam artikel ini didasarkan pada kegiatan yang dilaksanakan dan data yang dikumpulkan selama program, meliputi wawancara apresiatif, FGD, observasi partisipatif, refleksi santri, dan evaluasi praktis. Penulis juga menyatakan bahwa publikasi artikel ini tidak dimaksudkan untuk memberikan keuntungan khusus bagi pihak tertentu, termasuk pihak pesantren, aplikasi pembayaran yang digunakan, maupun institusi afiliasi penulis, dan seluruh penulis bertanggung jawab atas isi naskah yang diajukan.

Referensi

[1] Ana Mufidah, K. J. (2026). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi Peningkatan Literasi Keuangan Digital Melalui Edukasi Manfaat dan Risiko Penggunaan QRIS bagi Pelaku Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*. *5*(2), 53–58. https://doi.org/https://doi.org/10.54099/jpma.v5i2.1816 Abstrak

[2] Mallapiang, Fatmawaty, Kurniati, Yessy, Syahrir, Sukfitrianty, Majid, A., Lagu, H. R., Aulia, Rimawati, Sadarang, & Insani. (2020). *Fatmawaty Mallapiang, Yessy Kurniati, Sukfitrianty Syahrir, Abd. Majid HR Lagu, & Rimawati Aulia Insani Sadarang, Pengelolaan sampah dengan pendekatanAsset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Su.pdf*. https://doi.org/https://doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86

[3] Mirza, M. (2019). Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *4*(2), 259. http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower

[4] Ningsih, A. S., Kamal, U., Fibrianti, N., & Fiorentina, P. (2023). Literasi Keuangan Digital dalam Aspek Hukum Bagi Santri Pondok Pesantren As Shodiqiyyah Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian …*, *4*(4), 3427–3432. https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4. 1799

[5] Nursyamsi, Thabita, C., Wahono, Galuh, G., Yuliatin, Shafira, As, N. M., Handayani, Dwi, S., & Rahman, F. (2025). *Jurnal Investasi Islam Jurnal Investasi Islam*. *06*, 763–775.

https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jii.v6i2.1420

[6] Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2017). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Pustaka Ilmu Yogyakarta*, *7*(1), 1–11. https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Ar-rihlah